

**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *MENAK JINGGO*
SEKAR KEDATON KARYA LANGIT KRESNA HARIADI**

**(Kajian Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan
Pembelajaran Sastra di SMA)**

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh

Ayu Linda Wulandari

S841402004

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2015 to user

**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *MENAK JINGGO SEKAR KEDATON*
KARYA LANGIT KRESNA HARIADI**


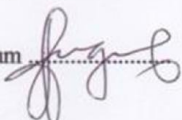
**(Kajian Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan
Pembelajaran Sastra di SMA)**

ARTIKEL ILMIAH

Oleh

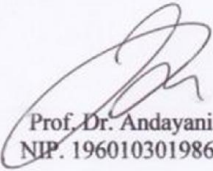
Ayu Linda Wulabdari

S841402004

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd NIP. 194403151978041001		19 Agustus 2015
Pembimbing II	Dr. Rr. E. Nugraheni Eko W, S.S., M. Hum NIP. 197007162002122001		19 Agustus 2015

**Telah dinyatakan memenuhi syarat
Pada tanggal 19 Agustus 2015**

Kepala Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS


Prof. Dr. Andayani, M.Pd
NIP. 196010301986012001

**SOCIO-CULTURAL ASPECT OF THE *MENAK JINGGO SEKAR KEDATON*
NOVEL BY LANGIT KRESNA HARIADI**
**(Literature of Sociology Studies, The Value of Character Education, and Its
Relevancy with Literature in Senior High School)**

Ayu Linda Wulandari¹, Herman J. Waluyo², Nugraheni Eko Wardani³

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Sebelas Maret

Email: ayulindawulandari90@gmail.com

ABSTRACT

Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by Langit Kresna Hariadi (LKH) Describe and explain socio-cultural of society in Majapahit Kingdom. The novel uses study of sociology literature reviews. The purpose of this research are to explain sociology aspects that revealed in Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by LKH, the sociology of that situation on the novel, cultural value on the novel, the readers' response to the Menak Jinggo Sekar Kedaton novel about the character education value and the relevance in learning of literature in senior high school. This research design was used descriptive qualitative. The data resource in this research is Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by LKH. The technique that was used purposive sampling. The data analysis technique was interactive model analysis. The validity of the data uses triangulation of resource, method, researcher, and theory. The data analysis techniques were reduction of data, presentation of data, and conclusions. Research results could be concluded that the social aspect of the Majapahit culture revealed in the novel of which religious system, society systems, systems of knowledge, language systems, systems of art, livelihood systems, and equipment life systems. Based on the responses of readers in the area of Banyuwangi and Surakarta, the novel gives a positive contribution and contains values character education that have relevance to the study of literature in senior high school.

Keyword: novel, literature of sociology, socio-cultural, readers' response, character education value, and learning relevance

¹ The student of Magister Degree of Pendidikan Bahasa Indonesia Study Program, Sebelas Maret University, Surakarta.

² The lecturer of Magister of Pendidikan Bahasa Indonesia Study Program, Sebelas Maret University, Surakarta (Principal Consultant).

³ The lecturer of Magister of Pendidikan Bahasa Indonesia Study Program, Sebelas Maret University, Surakarta (Co-Consultant).

Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi merupakan sebuah novel yang mencerminkan kehidupan masyarakat Majapahit. Sebagai sebuah karya sastra, novel tersebut mengandung banyak aspek sosial budaya dan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Melihat aspek-aspek tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan sastra yang mampu digunakan untuk “membedah” sebuah novel sehingga dapat memahami dan memaknai novel secara keseluruhan. Banyak hal yang nantinya dapat kita pelajari ketika mengkaji sebuah novel. Fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam novel meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Waluyo (2002: 51) yang menyatakan bahwa latar belakang yang ditampilkan meliputi: tata cara kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa manusiawi tersebut diambil pengarang sebagai penghela inspirasi yang mengagumkan sehingga menghasilkan karya sastra yang fenomenal.

Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi tersebut dominan mengangkat sisi kehidupan sosial budaya masyarakat Majapahit dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pada prinsipnya, terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan; (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Laurenson dan Swingewood dalam Endraswara, 2008: 79).

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial (Endraswara, 2008: 77). Selanjutnya, Endraswara (2011: 79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus

pada masalah manusia karena sastra

sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Karya sastra ditelaah dari hal-hal yang berada di luar sastra itu sendiri (ekstrinsik) dengan memfokuskan perhatiannya pada latar belakang sosial budaya. Pendekatan ini disebut sosiologi sastra, yaitu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi kemasyarakatan berhubungan dengan masyarakat yang berada di sekitar karya sastra itu, baik penciptanya, gambaran masyarakat yang diceritakannya itu, dan pembacanya. Menurut Faruk (2010: 5), sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dengan pertimbangan dapat melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Sementara itu, Soekanto (2010: 396) aspek-aspek sosial budaya merupakan struktur dan proses dalam suatu wadah tertentu yang mempunyai unsur-unsur pokok, antara lain: (1) kepercayaan, (2) perasaan dan pikiran, (3) tujuan, (4) kaidah atau norma, (5) kedudukan dan peranan, (6) pengawasan, (7) sanksi, (8) persetujuan terhadap

perilaku tertentu, (9) fasilitas, (10) kelestarian dan kelangsungan hidup, dan (11) keserasian antara kualitas kehidupan dengan kualitas lingkungan. Selain itu, Koentjaraningrat (2009: 164-170) memaparkan tujuh unsur kebudayaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) Sistem religi; (2) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial; (3) Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata pencaharian; dan (7) Sistem peralatan hidup atau teknologi.

Kajian ini juga membahas mengenai nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya Winton (dalam Samani & Hariyanto, 2012: 43). Sementara itu, Wibowo (2013: 13) menyatakan bahwa secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya,

entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.. Berkaitan dengan pendidikan karakter di SMA, maka perlu melibatkan beberapa komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan itu sendiri. Manajemen sekolah yang baik juga merupakan salah satu media efektif dalam pendidikan karakter di SMA

John Dewey (dalam Muslich, 2011: 67) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Berkaitan dengan kajian sastra yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, sastra menyiratkan makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan melalui pembelajaran sastra, dalam hal ini pembelajaran sastra di

SMA. Dengan demikian, pembelajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam hal pendidikan dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19).

Penelitian ini mengulas tentang aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi terdiri unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, tanggapan pembaca terhadap novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, dan relevansinya untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH; (2) catatan lapangan hasil wawancara yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian

refleksi; (3) tanggapan pembaca terhadap novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH dan (4) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori dengan pengecekan data dokumen dan hasil wawancara untuk mendapatkan simpulan yang sama. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 96), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Aspek Sosial Budaya Masyarakat Kerajaan Majapahit yang Terungkap dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi.

Peneliti menemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya unsur-unsur kebudayaan berdasarkan pendapat

Koentjaraningrat (2009: 164) dalam penceritaan novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi. Novel tersebut banyak membahas mengenai kebudayaan dan aspek sosial masyarakat Jawa. Pada dasarnya, masyarakat Majapahit menganut ajaran Agama Hindu yakni Sang Hyang Widdi, masih percaya dengan dewa-dewa, dan mempercayai adanya tempat-tempat khusus yang dijadikan sebagai tempat suci atau keramat. Seperti dalam kutipan novel berikut yang mengindikasikan adanya kepercayaan masyarakat Jawa di Kerajaan Majapahit.

Jauh sebelumnya, ketika Sang Ardhanawari harus pulang menghadap Sang Hyang Widdi, Singasari dikepung ampak-ampak yang turun dari beberapa tempat, dari Arjuno di arah barat bahkan Semeru yang cukup jauh di arah timur ikut memberikan sumbangannya. (Hariadi, 2013: 120)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan di dalam penceritaan novel, ditemukan adanya sistem keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Kutipan naskah novel menyatakan bahwa sebagian masyarakat menganut kepercayaan Hindu.

Sistem nilai dan pandangan hidup yang tergambar dalam novel yaitu berjanji untuk belajar bekerja keras

untuk mencapai keberhasilan dan cita-cita hidup adalah kunci keberhasilan, dengan belajar dan bekerja keras, maka segala ketidakmungkinan dapat menjelma dalam setiap diri manusia. Sumpah atau janji yang diucapkan oleh Gajah Mada disebut dengan Hamukti Palapa. berikut kutipannya;

Pamanmu Gajah Mada amat menghayati hal itu. Itulah sebabnya dalam mengabdikan diri pada negara, pamanmu sampai mengumandangkan *Hamukti Palapa* di Bale Manguntur di hadapan nenek dan kakekmu, bersumpah untuk berprihatin sepanjang waktu, bahkan dengan tidak kawin. (Hariadi, 2013: 38)

Selanjutnya, upacara keagamaan terdapat empat upacara keagamaan yang terungkap yaitu Abiseka, Srada, Upacara Pitra Yadnya (Ngaben), upacara keagamaan Pahargyan. Masyarakat Majapahit yang mayoritas beragama Hindu mengenal beberapa upacara keagamaan seperti Abiseka, kutipan dalam novel sebagai berikut;

Raden Kudamerta yang bernama *abiseka* Wijayarajasa Hyang Parameswara dan juga disebut Wijayarajasa Sang Apanji Wahninghyun menyerahkan persoalan yang akan dibicarakan sepenuhnya kepada istrinya. (Hariadi, 2013: 142)

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial dalam novel meliputi sistem kekerabatan yaitu hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Dalam masyarakat Majapahit masih menganut sistem kekerabatan Jawa, berikut kutipannya;

“Nenek, apakah benar aku sekarang seorang prabu putri?” tanya Sekar Kedaton dengan suara amat santun. (Hariadi, 2013: 5)

Asosiasi dan perkumpulan masyarakat Majapahit khususnya kaum laki-laki memiliki kebiasaan unik, yaitu berkumpul, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan melakukan perkumpulan olah kanuragan. Sistem perkumpulan dapat dilihat pada munculnya olah kanuragan dan perkumpulan sekelompok prajurit. Sistem Kenegaraan kenegaraan masyarakat Majapahit yang terungkap dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, yaitu dipimpin oleh Raja dan dibantu oleh pejabat birokrasi dalam menjalankan pemerintahan. Hal asosiasi dan perkumpulan masyarakat Majapahit

terdapat pada kutipan novel sebagai berikut;

Di usia yang tidak lagi bisa dibalang muda, Mahisa Sura memiliki kemampuan *olah kanuragan* yang tidak bisa diremehkan. (Hariadi, 2013: 12)

Selanjutnya, sistem pengetahuan meliputi pengetahuan Musim yaitu masyarakat Majapahit di samping bekerja pada sektor perdagangan, sebagian besar juga bermata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Flora dan Fauna kerajaan Majapahit memiliki keanekaragaman Flora dan Fauna yang beranekaragam. Waktu, ruang, dan bilangan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Majapahit mengenai waktu, ruang, dan bilangan sangat unik. Unik disini dijelaskan masyarakat Jawa pada umumnya menyukai sastra, bahkan untuk menyatakan bilangan-bilangan mereka menggunakan bahasa (kata) yang indah-indah sebagai pengganti angka dengan menggunakan bahasa Jawa. Berikut kutipan tentang pengetahuan musim dalam novel;

Sebulan sebelumnya dengan bersama-sama pula dilakukan pembukaan lahan baru yang cukup luas agar nantinya, *pada musim tanam* yang akan datang, bisa ditanami padi meski masih *tadah hujan* karena belum ada saluran air menuju ke lahan baru itu. (Hariadi, 2013: 13)

Sementara itu, Perilaku Antar Sesama Manusia dapat diketahui bahwa adat memanggil harus sesuai peraturan dari kerajaan Majapahit yang menganut sistem Jawa. Bahasa yang terdapat dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan dan tulis berupa bahasa Jawa Kuno. Hal ini terdapat pada kutipan novel sebagai berikut;

“Punten dalem sewu, *Ndara Putri*,” ucapnya dengan sangat santun, “hamba baru saja mendengar kabar yang aneh dan sulit dipercaya.” (Hariadi, 2013: 432)

“*Sesorah* dari Permaisuri,” teriak emban yang dalam sebulan terakhir ini sedang menjadi pusat perhatian. (Hariadi, 2013: 1)

Sementara, kesenian berupa meliputi (1) lukis dan gambar yaitu profesi juru sungging yang dalam bahasa Jawa berarti ahli lukis atau tukang ukir; (2) tata rias yaitu alat-alat rias yang masih digunakan oleh masyarakat Majapahit seperti benggala dan kemaron; (3) penggambaran bangunan-bangunan bersejarah yang berada di kerajaan Majapahit masih menggunakan istilah-istilah Jawa; (4) seni musik yang terungkap dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah tembang dan gamelan (5) kesusastraan yaitu kesenian

yang terungkap dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah kesusastaan berupa mitos dan jagad pewayangan. Selain itu, sistem mata pencaharian yaitu berupa bercocok tanam atau bertani, pegawai atau petugas pemerintah, nelayan atau perikanan.

Sistem peralatan hidup dan teknologi yang tergambar dalam novel berupa transportasi yaitu berupa kereta, delman, dan pedato yang menggunakan tenaga, seperti sapi, kerbau, kuda, keledai dan sebagainya. Peralatan komunikasi berupa tambur dan bende. Bentuk peralatan konsumsi dalam bentuk wadah berupa nampan dan bumbung seperti kutipan berikut;

Seorang pemuda yang masih kerabat Jogoboyo Mahisa Sura keluar dari dalam rumah dengan membawa *bumbung*. (Hariadi, 2013: 17)

Pakaian dan perhiasan yang digunakan setiap hari di dalam kerajaan yaitu berupa samir dan mahkota. Tempat berlindung dan perumahan berupa rumah tradisional, dan senjata berupa keris, warastra, cundrik, dan patrem.

Tanggapan Pembaca terhadap Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi

Pembaca yang menjadi informan dalam penelitian terdiri atas tujuh orang, dengan rincian satu orang dosen, dua orang guru, dua orang mahasiswa dan dua orang peserta didik. Ada dua daerah informan dalam hal ini, yaitu Surakarta dan Banyuwangi. Alasan mengambil dua daerah tersebut berdasarkan tokoh Minak Jinggo dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* yang ditulis oleh LKH syarat akan pro dan kontra di masyarakat. Hal ini menurut penulis adalah hasil dari campur tangan politik kekuasaan kerajaan Majapahit pada waktu itu, dengan kata lain, penggambaran sosok Minak Jinggo ini dibuat karena merujuk pada perintah penguasa Majapahit saja atau lebih dapat kita sebut sebagai penggambaran karakter istanasentris.

Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* cukup menarik, unik dan patut diapresiasi. Hal ini karena yang diangkat pengarang menarik untuk dibaca, yaitu tema kuno dengan konflik perseteruan kerajaan Majapahit. Hal tersebut menurut pendapat informan 1 memberikan tanggapan bahwa apa yang ingin diungkapkan pengarang dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* sebenarnya ingin mewakilkan budaya yang ada di Banyuwangi itu lewat tokoh

Bhre Wirabumi. Selain itu, tokoh Bhre

Wirabumi di dalam novel memiliki nama olok-olok Menak Jinggo yang memiliki image baik di wilayah Banyuwangi. Sosok Menak Jinggo selama ini diyakini oleh banyak orang sebagai sosok pemberontak, perampok yang kejam. Hal ini mungkin berkaitan dengan kecenderungan pengarang untuk melihat sejarah Majapahit dari kacamata yang berbeda.

Keseluruhan peristiwa dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH digambarkan sebagai novel yang menarik dan dapat membawa pembaca memasuki dunia sastra. Tetapi keseluruhan peristiwa dalam novel tersebut menyimpang dari fakta sejarah yang ada. Mungkin dikarenakan cerita novel ini sebuah bentuk imajinasi pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra yang berlatar belakang sejarah. Selanjutnya, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dapat dijadikan pilihan bacaan bagi pelajar SMA karena memiliki bahasa yang mudah untuk dipahami. Menurut informan 2 novel ini pada dasarnya akan membuat siswa SMA lebih kritis, mendapat pengetahuan mengenai sosial budaya masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit, kehidupan yang terjadi di sana, serta pengetahuan tentang unsur instrinsik dan

ekstrinsiknya. Namun untuk itu tetap dibutuhkan bimbingan dari guru dalam pembacaan dan diskusi sehingga tidak ada pemikiran-pemikiran negatif pada siswa. Jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah jika tidak dijelaskan bahwa novel berbentuk fiksi dan rekaan pengarang, bisa menimbulkan perdebatan antara orang yang memahami sejarah dengan orang yang hanya sekedar mengetahui sejarah dari novel fiksi sejarah.

Informan 4 yang merupakan dosen Pendidikan Bahasa Indonesia UNS berasal dari Surakarta memberi tanggapan mengenai novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi bahwa pada dasarnya tema mengenai politik kekuasaan inilah yang menjadi unsur dominan dalam novel tersebut. Selain itu, Pembaca menyatakan bahwa hal yang ingin diungkapkan pengarang dari novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah pengungkapan tokoh Menak Jinggo versi lain dari versi Menak Jinggo yang berkembang di masyarakat luas. Tokoh Menak Jinggo tersebut digambarkan seorang anak raja yang merakyat dan sangat peduli dengan kesejahteraan rakyat. Sosok Menak Jinggo selama ini diyakini oleh banyak orang sebagai sosok

pemberontak, perampok yang kejam. Hal ini mungkin berkaitan dengan kecenderungan pengarang untuk melihat sejarah Majapahit dari kacamata yang berbeda. Menurut kacamata informan 4 kelebihan novel ini adalah kepiawaian penulis lihai dalam mengemas fakta-fakta sejarah dari hasil riset yang jeli dalam rangkaian cerita yang dibumbuii fiksi menawan sehingga tidak hanya inspiratif, tetapi juga informatif. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* bisa digunakan di kalangan pelajar khususnya di SMA.

Tanggapan dari pembaca ahli sebagai informan keenam yang menyatakan bahwa novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi, kurang menarik dan mempunyai tanggapan berbeda dengan informan pembaca ahli yang pertama. Menurutnya, sisi tema untuk membaca lebih jauh beliau mengatakan karena berbau dengan sejarah agak kurang menarik. Tema tersebut jika digunakan dalam proses pembelajaran tentang nama-nama yang berhubungan dengan sejarah untuk anak di usia SMA, kalau sang guru seperti beliau yang kurang paham dengan sejarah maka sistem penyampaian juga kurang menarik. Selanjutnya, kehidupan sosial budaya masyarakat yang digambarkan dalam novel *Menak Jinggo*

Sekar Kedaton karya LKH adalah sisi keadaan sosial bisa menyatu antara golongan kerajaan, kemudian rakyat, dan para emban. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH dapat menjadi alternatif bacaan bagi pelajar SMA dengan bimbingan guru sehingga pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai isi novel dapat diarahkan dan dibimbing secara positif oleh guru.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat informan 1, informan 3 dan 7 menyatakan bahwa keseluruhan peristiwa dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH digambarkan sebagai novel yang menarik, dan menambah wawasan mengenai peristiwa kelam yang terjadi di Kerajaan Majapahit di masa lalu. Kehidupan sosial budaya masyarakat Majapahit digambarkan sebagai masyarakat yang memperebutkan tahta kerajaan. Meskipun tema novel yang terlalu berat, tetapi dengan adanya penggambaran suasana dalam setiap peristiwa membuat menarik untuk dibaca.

Selanjutnya, pengarang ingin mengungkapkan pandangan yang berbeda terhadap cerita yang beredar di masyarakat. Dikatakan oleh informan 3 dan 7 bahwa novel tersebut banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan

karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik dan dapat dijadikan pilihan bacaan pelajar SMA. Selain itu, banyak memberikan manfaat untuk memperkaya wawasan siswa SMA mengenai konflik yang terjadi di Kerajaan Majapahit terdahulu, serta budaya dan sastra pada umumnya yang minim pelajar ketahui. Tetapi harus pintar mengahayati jalan ceritanya secara mendalam agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Selain itu dapat mengajarkan atau membentuk kepribadian sesuai dengan tantangan-tantangan hidup yang semakin banyak sesuai dengan bimbingan guru.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, peneliti menemukan 11 nilai yang dapat dijadikan pedoman berperilaku positif oleh siswa. Novel yang berisi konflik dan peperangan yang disebabkan perebutan tahta ini memberi motivasi dan perubahan pola pikir ke arah yang positif pada siswa, bahwa penting bagi setiap orang menjaga kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, novel ini juga mengajarkan pada siswa untuk menghargai perbedaan di antara

sesama, baik perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan pendapat. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel ini adalah religius, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Relevansi Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Relevansi terakhir dari penelitian ini adalah adanya relevansi kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Berdasarkan relevansi pertama dan kedua yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Selain itu, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru, serta secara tidak langsung dapat meningkatkan kearah yang lebih positif

melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan alternatif bahan ajar sebagai salah satu cara penanaman etika dan berperilaku bagi siswa.

PEMBAHASAN

Peneliti menemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya unsur-unsur kebudayaan berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (2009: 164), budaya yang dimunculkan oleh pengarang dalam penceritaan *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, di antaranya; Sistem Religi meliputi (1) sistem kepercayaan yang menganut ajaran Agama Hindu yakni Sang Hyang Widdi; (2) sistem nilai dan pandangan hidup yaitu mengucap sumpah atau janji Hamukti Palapa; dan (3) upacara keagamaan terdapat empat upacara keagamaan yaitu Abiseka, Srada, Upacara Pitra Yadnya (Ngaben), upacara keagamaan Pahargyan. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi (1) sistem kekerabatan yaitu penyebutan kata *nenek*, *paman* dan *eyang putri*; (2) asosiasi dan perkumpulan masyarakat Majapahit khususnya kaum laki-laki memiliki kebiasaan berkumpul, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan

melakukan olah kanuragan; (3) Sistem Kenegaraan yaitu dipimpin oleh Raja dan dibantu oleh pejabat birokrasi dalam menjalankan pemerintahan.

Sistem pengetahuan meliputi (1) Pengetahuan Musim yaitu bekerja pada sektor perdagangan, sebagian besar juga bermata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam; (2) Flora dan Fauna Kerajaan Majapahit memiliki keanekaragaman Flora dan Fauna yang beranekaragam; (3) Waktu, ruang, dan bilangan: sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Majapahit mengenai bilangan-bilangan dengan menggunakan bahasa Jawa; (4) Perilaku Antar Sesama Manusia dapat diketahui bahwa adat memanggil harus sesuai peraturan dari kerajaan Majapahit yang menganut sistem Jawa.

Bahasa, bahasa yang terdapat dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan dan tuli berupa bahasa Jawa Kuno. Kesenian berupa meliputi (1) lukis dan gambar yaitu profesi juru sungging dalam bahasa Jawa; (2) tata rias yaitu alat-alat rias yang masih digunakan oleh masyarakat Majapahit pada umumnya di wilayah kerajaan seperti benggala dan kemaron; (3) bangunan-bangunan:

bersejarah yang berada di kerajaan Majapahit masih menggunakan istilah-istilah Jawa; (4) seni musik yang terungkap dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah tembang dan gamelan (5) kesusastraan yaitu kesenian yang terungkap dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah kesusastraan berupa mitos dan jagad pewayangan.

Sistem mata pencaharian yaitu berupa bercocok tanam atau bertani, pegawai atau petugas pemerintah, nelayan atau perikanan; Sistem peralatan hidup dan teknologi berupa (1) transportasi yaitu berupa kereta, delman, dan pedati; (2) peralatan komunikasi berupa tambur dan bende; (3) bentuk peralatan konsumsi dalam bentuk wadah berupa nampan dan bumbung; dan (4) pakaian dan perhiasan yang digunakan setiap hari di dalam kerajaan yaitu berupa samir dan mahkota; (5) tempat berlindung dan perumahan berupa rumah tradisional; dan (6) senjata berupa keris, warastra, cundrik, dan patrem.

Penelitian mengenai seluk beluk kebudayaan dan aspek sosial masyarakat dalam novel ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Leenhardt (1967: 517-533). Di dalam hasil penelitian tersebut dinyatakan

bahwa novel merupakan produk sekaligus bagian dari realitas sosial masyarakat karena mengungkapkan kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, pembaca sebagai pengamat dari sebuah karya dapat mengambil pesan dari novel yang dibacanya berdasarkan imajinasinya terhadap novel tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Craib (1974: 321-333) yang mencoba melihat hubungan antara sosiologi dan sastra sekaligus keterkaitannya dengan masyarakat. Sebelum menjadi satu padanan ilmu 'sosiologi sastra', banyak peneliti yang memperdebatkan dua hal tersebut. Sosiologi lebih dikenal dengan kajian tentang aspek sosial masyarakat, sedangkan sastra merujuk pada karya-karya kebahasaan yang estetik. Secara tidak langsung, karya-karya yang ditulis oleh pengarang atau penyair pada saat itu, menceritakan keadaan atau situasi sosial dari masyarakat tertentu. Penelitian yang selanjutnya berkembang dan pada akhirnya membuahkan kajian baru, yakni mengenai karya, pengarang, dan masyarakat, yang dikenal dengan kajian sosiologi sastra.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai peranan novel dan

hubungannya dengan masyarakat, penelitian yang dilakukan oleh Mouillaud (1967: 594-598) juga mengkaji mengenai peranan novel dalam merefleksikan sebuah masyarakat. Novel merupakan “jembatan” antara pengarang dan realita masyarakat yang digambarkan dalam sebuah alur penceritaan. Meskipun bersifat imaji, tetapi novel mampu menjadi cerminan sejarah terhadap peristiwa-peristiwa yang telah atau bahkan yang akan terjadi dalam sebuah masyarakat.

Selanjutnya, penelitian serupa dilakukan oleh Albertazzi (2010: 2-12) yang mengkaji tentang pandangan Alice Munro sebagai pengarang karya sastra, bagaimana ia memandang dunia, menggambarkan keadaan sosial masyarakat dalam karya-karyanya, dan bagaimana ia melihat karya sastra melalui kecamatannya yang terlihat dari cerpen-cerpen yang dibuatnya dan dikaji dalam lingkup sosiologi sastra.

Berkaitan dengan analisa kesusasteraan dan implikasi penggunaan fiksi, penelitian Singer (2011: 307) melakukan penelitian yang serupa. Penelitian tersebut mendiskusikan kompleksitas analisa kesusasteraan dan implikasi penggunaan fiksi sebagai sumber dari data kemasyarakatan

dengan menggunakan sampel teks tiga novel anak-anak, *Tales of a Fourth Grade Nothing*, *A Wrinkle in Time*, and *Hitty: Her First Hundred Years*. Dari analisa yang dilakukan, pembaca belajar bagaimana analitis kategori ini bekerja dan bagaimana sosiologi sastra memberi perhatian untuk bentuk perbedaan struktural di dalam fiksi kesusasteraan.

Tanggapan pembaca terhadap novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* berdasarkan wawancara terhadap beberapa informan di daerah Banyuwangi dan Surakarta terdapat perbedaan yang mencolok tentang penggambaran tokoh Menak Jinggo. Beberapa informan daerah Banyuwangi berdasarkan CLHW berpendapat sesuai dengan apa yang digambarkan oleh pengarang bahwa melalui novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, LKH sebagai pengarang sebenarnya ingin mewakili budaya yang ada di Banyuwangi melalui tokoh Minak Jinggo. Pengarang ingin mengangkat image Minak Jinggo yang baik, seperti yang ada di Banyuwangi. Sementara itu, pendapat berbeda diungkapkan beberapa informan di daerah Surakarta tentang tokoh Menak Jinggo bahwa dalam novel adalah versi lain dari versi Menak Jinggo yang berkembang di masyarakat luas. Karakter

Menak Jinggo berkebalikan dengan cerita rakyat yang dipercaya masyarakat selama ini. Dalam versi Menak Jinggo-Damarwulan, Menak Jinggo digambarkan sebagai seorang pemberontak dan perampok yang keji, berwajah buruk, dan sebagainya. Namun, dalam novel ini sosok Menak Jinggo justru digambarkan sebagai seorang pemuda tampan yang sangat baik, berjiwa besar, dan memiliki kepedulian yang besar terhadap orang lain. Pengarang disini ingin menampilkan sisi lain dari sejarah Kerajaan Majapahit yang mungkin selama ini belum banyak orang mengetahuinya. Pengarang ingin mengajak pembaca untuk berpikir objektif tentang cerita-cerita sejarah yang berkembang, baik tentang Majapahit maupun sejarah lainnya.

Hasil tanggapan dari pembaca tersebut menunjukkan persamaan dalam menentukan tema yang ada di dalam novel ini. Selain itu, persamaan lain adalah dari segi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel yang dapat dijadikan teladan hidup bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan yang terdapat di antara tanggapan pembaca adalah bagaimana pengaruh novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi

terhadap diri mereka. Meskipun demikian, ketujuhanya, mempunyai tanggapan yang positif terhadap novel ini. Ketujuh informan dapat memahami maksud pengarang dan novel ini membawa pengaruh yang positif bagi informan.

Berdasarkan penelitian tersebut, kajian sosiologi sastra novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH ini dapat diasumsikan sebagai sebuah penelitian pembaharuan. Hal ini berdasarkan aspek yang dikaji tidak hanya melihat hubungan antara karya sastra dan pembaca, melainkan juga dengan masyarakat yang dimunculkan oleh pengarang ke dalam karyanya. Selanjutnya, beberapa aspek tersebut disandingkan dengan aspek sosial budaya, sehingga terlihat kompleksitas antara pengarang, novel, gambaran masyarakat dalam penceritaan novel, dan perdebatan pembaca mengenai aspek sosial budaya yang terdapat pada novel. Penelitian ini juga mengkaji adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam sebuah novel serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Bertemali dengan uraian di atas, berdasarkan temuan penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat relevansi antara

aspek sosial budaya dan nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dengan pembelajaran sastra. Hasil ini diperoleh setelah melakukan wawancara dengan satu dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dan dua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Satu dosen dan dua guru tersebut masing-masing berasal dari Universitas Sebelas Maret (UNS), SMA Negeri 1 Cluring dan SMA Negeri 6 Surakarta. Berdasarkan wawancara dengan satu dosen dan dua guru tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa relevansi kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dengan pembelajaran Sastra yang terdapat di SMA.

Melanjuti penjelasan sebelumnya, pernyataan hasil wawancara membuktikan adanya relevansi antara kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua sekolah yang telah disebutkan sebelumnya, kajian sosiologi sastra merupakan cakupan materi pembelajaran apresiasi sastra, yaitu menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Hal ini juga berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 yang

mengacu pada standar kompetensi lulusan mata pelajaran (SKL-MP) sastra di SMA program bahasa pada kegiatan berbahasa dan bersastra, yang mengedepankan kompetensi siswa dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk novel, cerita pendek, hikayat, dan drama.

Relevansi terakhir atau ketiga dari penelitian ini adalah adanya relevansi kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Berdasarkan relevansi pertama dan kedua yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Selain itu, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru, serta secara tidak langsung dapat mendidik siswa ke arah yang lebih positif melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya. Hal ini sejalan dengan Maryam (2012:93) yang menyebutkan pembelajaran bahasa dan sastra memerlukan bahan ajar dan konteks yang kondusif bagi penanaman etika berbahasa dan berperilaku positif.

Dalam hal ini, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan alternatif bahan ajar sebagai salah satu cara penanaman etika dan berperilaku bagi siswa.

Dari uraian mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung pendidikan karakter yang kuat pada diri tokoh-tokohnya. Sebagaimana pendapat pendidikan karakter menurut Agboola dan Tsai (2012: 163) yakni disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan etika dan perilaku peserta didik. Hasil dari pendidikan karakter selalu mendorong, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan. Ini menandakan bahwa pendidikan karakter mampu menghasilkan masa depan. Ini menandakan bahwa pendidikan karakter mampu menghasilkan pemimpin masa depan melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah lewat bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter dan berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mencoba untuk

menyimpulkan laporan penelitian ini, di antaranya:

1. Aspek Sosial Budaya Masyarakat Kerajaan Majapahit yang Terungkap dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya LKH

Unsur-unsur budaya yang ditemukan dalam penceritaan novel berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (2009: 164), di antaranya: (a) Sistem religi yang meliputi: sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, upacara keagamaan; (b) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan; (c) Sistem pengetahuan: Pengetahuan musi, Flora dan fauna, Waktu, ruang dan bilangan, Perilaku antar sesama manusia; (d) Bahasa: lisan dan tulisan; (e) Kesenian: lukis dan gambar, tata rias, bangunan, seni musik, kesusateraan; (f) Sistem mata pencaharian; (g) Sistem peralatan hidup atau teknologi: transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata.

2. Tanggapan Pembaca terhadap Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya

Dari 7 informan yang menjadi reseptor penelitian ini, pembaca dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan dan profesi yang berbeda-beda. Ada dua daerah informan dalam hal ini, yaitu Surakarta dan Banyuwangi. Hasil tanggapan dari pembaca tersebut menunjukkan persamaan dalam menentukan tema yang ada di dalam novel ini. Selain itu, persamaan lain adalah dari segi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel yang dapat dijadikan teladan hidup bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan yang terdapat di antara tanggapan pembaca adalah bagaimana pengaruh novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi terhadap diri mereka. Meskipun demikian, ketujuhannya, mempunyai tanggapan yang positif terhadap novel ini. Ketujuh informan dapat memahami maksud pengarang dan novel ini membawa pengaruh yang positif bagi informan.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya LKH

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Menak Jinggo*

Sekar Kedaton karya LKH dapat diidentifikasi adanya 11 nilai pendidikan karakter, di antaranya (a) nilai religius, (b) disiplin, (c) kerja keras, (d) demokratis, (e) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (f) cinta tanah air, (g) menghargai prestasi, (h) bersahabat atau komunikatif, (i) peduli lingkungan, (j) peduli sosial, dan (k) tanggung jawab.

Melalui novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, pembaca dapat mengambil hikmah dan ajaran-ajaran positif yang ditunjukkan melalui perilaku tokoh-tokoh dalam novel sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan bermasyarakat yang bijak, kritis, dan adil. Adapun tokoh-tokoh antagonis yang terdapat di dalam novel ini tidak perlu dicontoh atau ditiru, sedangkan perilaku tokoh-tokoh protagonis dapat dijadikan dasar untuk bersikap dan berperilaku yang baik dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penting sekali pendidikan karakter di-internalisasikan dalam pembelajaran sastra di perguruan Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Relevansi Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya LKH dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Simpulan terakhir dalam penelitian ini adalah aspek sosial budaya, tanggapan pembaca dan nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Relevansi tersebut yang pertama berdasarkan pada aspek sosial budaya, tanggapan pembaca yang dikaji dalam penelitian ini merupakan bagian dari materi pelajaran Apresiasi Sastra. Kedua, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA karena dapat menumbuhkembangkan pribadi guru dan siswa menjadi lebih baik. Relevansi ketiga, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Daftar Pustaka

- Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen. 2012. "Bring Character Education into Classroom". *Uropean Journal of Educational Research*. Vol. 1, No. 2. Pg: 163-170.
- Albertazzi, Silvia. 2010. "A Comparative Essay on The Sociology of Literature: Alice Munro's "Uncomsummated Relationship". *Journal of The Short Story in English*. vol. 5 (1). pp. 2-12.
- Craib, Ian. 1974. "Sociological Literature and Literary Sociology: Some Notes On G By John Berger". *The Sociological Review*. vol. 22 (3). pp. 321-333.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leenhardt, Jacques. 1967. "The Sociology of Literature: Some Stages in its History". *International Social Science Journal*. vol. XXIX (4). pp. 517-533.
- Laurenson, Diana dan Swingewood, Alan. 1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mouillaud, Genevieve. 1967. "The Sociology of Stendhal's novels: Preliminary Research." *International Social Science Journal*. vol. XXIX (4). pp. 581-598.
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singer, Amy E. 2011. "A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social". *International Journal of Qualitative Methods*. vol. 10 (4). pp.307-320.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.